

## **HUBUNGAN *SCHOOL WELL-BEING* DENGAN KEPATUHAN MENAATI TATA TERTIB PADA SISWA SMP N 4 PETARUKAN**

**Islakhul Amal, Diana Rusmawati**

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

islakhulamal@gmail.com

### **ABSTRAK**

Kepatuhan menaati tata tertib adalah perilaku untuk mematuhi seperangkat aturan yang ada di dalam sekolah dan mau menerima sanksi ketika melanggarnya. *School well-being* didefinisikan sebagai suatu penilaian subjektif individu terhadap diri sendiri dan hubungannya dengan lingkungan sekolah, dimana individu tersebut dapat memuaskan kebutuhannya meliputi *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemuhan diri) dan *health* (status kesehatan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *school well-being* dan kepatuhan menaati tata tertib pada siswa SMP N 04 Petarukan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/i SMP N 04 Petarukan kelas VII dan VIII. Sampel ditentukan menggunakan teknik *convenience*, dengan jumlah subjek sebanyak 225 siswa. Pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu Skala *School Well-being* (38 aitem,  $\alpha = 0,909$ ) dan Skala Kepatuhan Menaati Tata Tertib (34 aitem  $\alpha = 0,904$ ). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana, dengan nilai  $r_{xy} = 0,775$  ( $p < 0,05$ ) dan sumbangan efektif 57,3 %. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *school well-being* dengan kepatuhan menaati tata tertib pada siswa SMP N 04 Petarukan. Semakin tinggi tingkat kepatuhan siswanya, begitu pula sebaliknya semakin rendah *school well-being* semakin rendah kepatuhan siswanya.

**Kata kunci** : *school well-being*, kepatuhan, tata tertib

Compliance obeying the rules in school is the behavior to obey a set of rules that are in school and willing to accept sanctions when students breaking the rules. School well-being is defined as an individual's subjective assessment of himself and his relationship to the school environment, where the individual can satisfy his needs including *having* (school conditions), *loving* (social relations), *being* (self-fulfillment) and *health* (health status). This study aims to determine the relationship between school well-being and obedience to obey the rules in students of SMP 04 Petarukan. Participants in this study were students of SMP N 04 Petarukan in grade VII and VIII using *convenience sample*, with a total of 225 students. The instrument of this study using two scales, School Well-being Scale (38 items,  $\alpha = 0.909$ ) and Obedience Scale (34 items  $\alpha = 0.904$ ). Data analysis used in this study is simple regression analysis, with the value of  $r_{xy} = 0.775$  ( $p < 0.05$ ) and effective contribution of 57.3%. The results of this study indicate that there is a positive and significant relationship between school well-being and obedience obeying the rules in students of SMP 04 Petarukan. The higher level of student compliance, and vice versa the lower the school well-being, the lower student's compliance.

**Keywords** : *school well-being, obedience, obeying the rules in school*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Dalam peraturan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mewujudkan fungsi pendidikan, maka dibuat peraturan atau regulasi yang mengatur seperangkat kegiatan pendidikan di Indonesia. Peraturan tersebut dibuat untuk dipatuhi oleh setiap kalangan dalam dunia pendidikan, seperti pembuat regulasi, pengajar, maupun siswa. Akan tetapi, masih terdapat beberapa ketidaksesuaian yang terjadi di dunia pendidikan di Indonesia.

Kasus-kasus yang dimuat dalam harian *Tribunjogja* (2016) mencatat bahwa ada pelajar yang melanggar tata tertib aturan sekolah. Pelanggaran dilakukan oleh 17 siswa yang meninggalkan sekolah pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan terjaring razia yang dilakukan oleh kepolisian, kantor kesatuan bangsa dan dinas pendidikan. Menurut *Tribatanewspemalang* (2016) mencatat bahwa ada sejumlah pelajar SMP yang melakukan perkelahian. Pemicu utama perkelahian pelajar tersebut di sebabkan saling ejek mengejek. Menurut *Harianjateng* (2016) telah terjadi kasus siswa membolos sekolah. Sejumlah pelajar pun terjaring dalam razia yang digelar oleh TNI, Polri dan Dindikpora Kabupaten Pemalang. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa ternyata tidak hanya dari sekolah yang sama. Hal tersebut sesuai dengan penuturan dari beberapa pelajar yang terjaring dan atribut seragam yang dikenakannya. Kasus membolos jam sekolah pun ditemukan di SMP N 04 Petarukan, hal ini diketahui peneliti setelah sebelumnya mewawancarai salah satu guru BK di sekolah tersebut.

Neufelt (dalam Kusumadewi, Hardjajani & Priyatama, 2012) menjelaskan arti kepatuhan adalah kemauan dalam mematuhi sesuatu dengan takluk dan tunduk. Menurut Sanderi, Marjohan & Sukmawati (2013) kepatuhan merupakan serangkaian perilaku seseorang dalam melaksanakan atau mentaati tata tertib yang berlaku atas dasar rasa hormat dan kesadaran diri sendiri. Kepatuhan dalam dimensi pendidikan seperti kerelaan dalam tindakan terhadap perintah guru, orang tua dan peraturan sekolah.

Tata tertib sekolah merupakan rambu-rambu bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan dalam sekolah. Menurut Islamiyah & Suwanda (2016) kepatuhan tata tertib sekolah dapat berjalan dengan baik dan maksimal jika guru, aparat sekolah dan siswa dapat saling mendukung tata tertib yang ada di sekolah itu sendiri. Kurangnya dukungan dari siswa terhadap tata tertib sekolah akan mengakibatkan kurangnya kepatuhan yang ada di lingkungan sekolah. Kesadaran akan kepatuhan tata tertib sangat diperlukan oleh siswa agar bisa terwujud lingkungan yang disiplin, aman, dan damai.

Setiap elemen yang ada di lingkungan sekolah haruslah bisa menaati peraturan yang ada pada sekolah tersebut. Agar bisa mematuhi peraturan sekolah diharapkan siswa bisa membiasakan diri mengenal dan mematuhi tata tertib yang ada di dalam sekolahnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Arsana (2014) menjelaskan bahwa sekolah adalah tempat untuk membiasakan diri dalam mengenali dan mematuhi aturan yang telah disepakati bersama dan disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, berlatih disiplin, memberikan keteladanan baik guru atau peserta didik, serta sebagai tempat proses pembentukan karakter taat peraturan pada siswa.

Selain itu aturan mengenai tata tertib sekolah pun harus jelas dalam penjabaran dan sanksinya. Supaya siswa mengetahui aturan yang berlaku dan sanksi yang didapat ketika melanggar peraturannya. Menurut Ma dan Willms (dalam Klinger, 2000) bahwa aturan yang dibuat jelas dan

masuk akal, pelaksanaan aturan yang sesuai dan aktif, serta terciptanya hubungan yang positif antara siswa dengan tenaga kerja sekolah, akan membentuk unsur dasar bagi kepatuhan.

Hartanti (2002) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan suatu perasaan yang baik dalam hal menyukai perhatian, kepercayaan dan bantuan dari orang lain yang membuat berarti dalam hidup. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, salah satunya adalah dari lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang nyaman dan aman memegang peran penting bagi keberlangsungan pendidikan di sekolah tersebut. Faktor lain yang mempengaruhi juga adalah guru, siswa, sarana dan prasarana serta kurikulum. Menurut Desmita (2009) sekolah dipandang dapat memenuhi beberapa kebutuhan siswa dan dapat mempengaruhi kualitas kehidupan di masa depan.

Kesejahteraan (*well-being*) siswa di sekolah atau yang dikenal dengan konsep *school well-being* pertama kali dicetuskan oleh Konu dan Rimpelä (dalam Nanda & Widodo, 2015). Konu dan Rimpelä (2002) mengembangkan konsep *school well-being* sebagai satu konsep tentang sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan. *School well-being* merujuk pada model konseptual *well-being* yang dikemukakan oleh Allardt (Konu & Rimpelä, 2002) menjelaskan bahwa dalam kehidupan sosial, *well-being* juga merupakan konsep kesejahteraan yang mencakup tingkat kehidupan dan kualitas kehidupan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nindianti dan Desiningrum (2015) di SMK N 4 Semarang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *school well-being* dan agresivitas siswa. Variabel *school well-being* memberikan sumbangan efektif sebesar 28 % terhadap variabel agresivitas. Perilaku agresivitas sendiri merupakan perilaku ketidakpatuhan siswa terhadap peraturan.

Dalam menanamkan nilai kepatuhan kepada siswa, iklim positif dari sekolah pun dibutuhkan, agar proses belajar akan aturan mengenai tata tertib sekolah terlaksana. Menurut *Center for the Study and Prevention of Violence* (2008) dari *Institute of Behavioral Science University of Colorado Boulder*, menjelaskan bahwa dalam mengembangkan iklim sekolah yang sehat, rasa aman merupakan unsur penting bagi sekolah, yang mana rasa aman tersebut dapat membantu perkembangan kesuksesan berpikir positif siswa.

Mengacu pada banyaknya fenomena dari ketidakpatuhan yang dilakukan oleh siswa pada peraturan sekolah yang terjadi di Indonesia khususnya Pemasang dan dampak dari *school well-being*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *school well-being* dengan kepatuhan menaati tata tertib sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan pada sampel sebanyak 225 siswa yang diperoleh melalui teknik *convenience sampling* dari populasi 550 siswa kelas VII, VIII, SMP N 4 Petarukan di Kabupaten Pemasang. Karakteristik populasi penelitian ini yaitu siswa/i di SMP N 04 Petarukan dan menempati kelas VII dan VIII.

Penelitian ini menggunakan model Skala Likert sebagai instrumen pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala *School Well-being* dan Skala Kepatuhan Menaati Tata Tertib. Skala *School Well-being* (38 aitem,  $\alpha = 0,909$ ) disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan Konu dan Rimpelä (2002) yakni kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*) dan status kesehatan (*health*). Skala Kepatuhan menaati tata tertib (34 aitem  $\alpha = 0,904$ ) disusun berdasarkan dimensi-dimensi yang

dikemukakan oleh Blass (1999) yakni mempercayai (*believe*), menerima (*accept*) dan melakukan (*act*).

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linearitas dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dan metode analisis yang digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis dengan teknik Analisis Regresi Sederhana.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari uji normalitas terhadap variabel *school well-being* didapatkan nilai *Kolmogorof-Smirnov* sebesar 0,962 dengan signifikansi 0,312 ( $p > 0,05$ ) dan variabel kepatuhan menaati tata tertib didapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,671 dengan signifikansi 0,759 ( $p > 0,05$ ). Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data variabel *school well-being* dan variabel kepatuhan menaati tata tertib memiliki distribusi normal. Hasil uji linieritas hubungan *school well-being* dengan kepatuhan menaati tertib menunjukkan F sebesar 299.344 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) sehingga hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *school well-being* dengan kepatuhan memiliki hubungan linier.

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis antara variabel *school well-being* dengan kepatuhan menaati tata tertib ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,775 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Koefisien korelasi positif menunjukkan semakin tinggi *school well-being* maka semakin tinggi tingkat kepatuhan menaati tata tertib siswanya, begitu pula sebaliknya semakin rendah *school well-being* semakin rendah kepatuhan menaati tata tertib siswanya. Tingkat signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan adanya hubungan antara variabel *school well-being* dan kepatuhan menaati tata tertib, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif dapat diterima.

*School well-being* merupakan suatu konsep yang dicetuskan oleh Konu dan Rimpelä (2002) mengenai suatu keadaan sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan. *School well-being* bermanfaat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan kondusif. Konsep *school well-being* dapat dijadikan pijakan untuk sekolah dalam memahami hal-hal apa saja yang mampu membuat siswanya menjadi senang menerima pelajaran dan merasa sejahtera selama berada di sekolah. Konu dan Rimpelä (2002) juga menjelaskan bahwa *school well-being* di pengaruhi oleh lingkungan sekitar, keluarga dan komunitas dimana siswa itu berada.

Lingkungan sekitar siswa berada yakni pergaulan (*loving*) dengan teman sebaya menentukan perilaku siswa saat di sekolah. Lingkungan sekolah sangatlah penting untuk menunjang siswanya dalam menuntut ilmu. Selain menuntut ilmu di sekolah, para siswa dibentuk karakternya oleh pihak guru dalam hal ini para siswa-siswanya dikenalkan dan diajarkan untuk mematuhi norma atau aturan yang ada di lingkungan sekitar baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Diharapkan siswa bisa memperoleh kesejahteraan disekolah sehingga dapat mematuhi tata tertib di sekolah. Menurut Nindianti dan Desiningrum (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa siswa yang tidak mendapatkan kenyamanan dan kesejahteraan di sekolah akan dapat melakukan hal-hal melanggar tata tertib sekolah seperti berkelahi, membolos, merokok dan merusak fasilitas sekolah.

Lingkungan sekolah khususnya tingkat SMP yang beranggotakan remaja-remaja yang sedang dalam masa transisi, sangat rentan sekali terhadap perilaku yang menyimpang (Kurniasih & Sumaryati, 2014) . Oleh karena itu diperlukan suatu aturan yang harus diterapkan di sekolah yang bertujuan untuk membatasi setiap perilaku siswa. Sangsi pelanggaran (hukuman) yang masuk dalam kondisi sekolah (*having*), turut mempengaruhi perilaku kepatuhan menaati tata tertib di sekolah. Muatan peraturan yang ada di SMP N 04 di nilai cukup berhasil dalam menegakan

kepatuhan pada siswa. Hal ini senada dengan penelitian Rahmawati & Arsana (2014) menjelaskan bahwa hukuman di perlukan dalam pelaksanaan tata tertib supaya dapat tercipta suasana yang kondusif dan tertib di lingkungan sekolah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *school well-being* dengan kepatuhan menaati tata tertib pada siswa SMP N 04 Petarukan. Semakin tinggi tingkat kepatuhan siswanya semakin tinggi kepatuhan menaati tata tertib siswanya, begitu pula sebaliknya semakin rendah *school well-being* semakin rendah kepatuhan menaati tata tertib siswanya.

Dengan demikian diharapkan siswa SMP N 04 Petarukan bisa menjalin hubungan yang baik dengan guru, karyawan dan teman di sekolah agar kesejahteraan siswa di sekolahnya bisa meningkat.

Bagi pihak sekolah hendaknya pegawai dan guru bisa meningkatkan fasilitas sekolah seperti sarana prasarana, gedung sekolah dan kebersihan lingkungan sekolah agar tercipta iklim positif di sekolahnya.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti variabel *school well-being* bisa diterapkan pada populasi dan sampel yang berbeda dengan melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi *school well-being*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Center for the Study and Prevention of School Violence (2008). *Safe Schools- Safe Communities: Fact Sheet*. Institute of Behavioral Science. Boulder: University of Colorado. Di unduh dari <https://cspv.colorado.edu/safeschools/>
- Desmita. (2009). *Perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harianjateng (2016). Bolos sekolah, pelajar di Pematang ditertibkan polisi. Di unduh dari <https://www.harianjateng.com/read/2016/12/01/bolos-sekolah-pelajar-di-pematang-ditertibkan-polisi/>
- Hartanti. (2002). Peran sense of humor dan dukungan sosial pada tingkat depresi penderita dewasa pasca stroke. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 17(2), 107-119.
- Islamiyah, H. & Suwanda, I. M. (2016). Hubungan kualitas pembelajaran pendidikan budi pekerti dengan kepatuhan terhadap tata tertib siswa kelas VIII di SMPN 1 Benjeng Kabupaten Gresik. *Kajian moral dan kewarganegaraan*, 3(4), 1721-1735.
- Kusumadewi, S., Hardjajani, T., & Priyatama, A. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial peer group dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri di pondok pesantren modern islam assalam sukoharjo. *Jurnal Psikologi Universitas Sebelas Maret*, 1-10.
- Kurniasih, T., Sumaryati. (2014). Tingkat kepatuhan tata tertib sekolah oleh siswa kelas viii smp muhammadiyah 5 Yogyakarta. *Jurnal Citizenship*, 3(2), 165-177.
- Konu, A. I, & Rimpelä, T. P. (2002). Well-being in school: A Conceptual Model. *Health Promotion International*, 17(1), 79-87.

- Klinger, D. A. (2000). Hierarchical linear modelling of student and school effects on academic achievement (New Brunswick School Climate Study). *Canadian Journal of Education*, 25(2), 41-55.
- Nanda, A. & Widodo P. B. (2015). Efikasi diri ditinjau dari *school well-being* pada siswa sekolah menengah kejuruan di Semarang. *Jurnal Empati*, 4(3), 90-95.
- Nindianti, W. E. & Desiningrum, D. R. (2015). Hubungan antara *school well-being* dengan agresivitas. *Jurnal Empati*, 4(1), 202-207.
- Tribatanewspemalang (2016). Perkelahian antar pelajar di picu saling ejek. Di peroleh 1 November 2017. Diunduh dari <http://tribatanewspemalang.com/perkelahian-antar-pelajar-di-picu-saling-ejek/>
- Tribunjateng (2017). Antara hukuman dan disiplin siswa. Di peroleh 18 April 2017. Diunduh dari <http://jateng.tribunnews.com/2017/01/24/antara-hukuman-dan-disiplin-siswa>
- Rahmawati, D. B. & Arsana, I. M. (2014). Hubungan pelaksanaan tata tertib sekolah dengan pendidikan moral di SMP N 11 Surabaya. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1(2), 46-60.
- Sanderi, F., Marjohan, & Sukmawati, I. (2013). Kepatuhan siswa terhadap disiplin dan upaya guru BK dalam meningkatkannya melalui layanan informasi. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 220-224.